

MEMAHAMI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN (TINJAUAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI)

Muhammad Dirman Rasyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
dirmanrasyid@stainmajene.ac.id,

Anugrah Reskiani

Institut Agama Islam Negeri Kendari
anugrahreskiani@iainkendari.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the miracles of the Qur'an in terms of ontology, epistemology and axiology. This research is a library research, by collecting related literature from both classical and contemporary sources then presented in a qualitative descriptive manner, then analyzed (content analysis) to arrive at a conclusion. Miracles of the Qur'an is a term that emerged as a response to the inability of humans to match the beauty of language and the message it contains. The Sunni scholars believe that the miracle of the Qur'an comes from itself, while the muktazilah scholars argue that the inability of humans to compete with the Qur'an is due to the existence of al-sarfah (transfer/revocation) ability by Allah swt. to match the Qur'an. As for the degree of miraculousness of the Qur'an, the most common opinion states that it relates to a complete chapter in the Qur'an although it is short. Miracles of the Qur'an include several aspects, namely; al-i'jāz al-bayānī, al-i'jāz al-'ilmī, al-i'jāz al-Tasyrī'ī, dan al-i'jāz al-gaibi. The miraculous function of the Qur'an is as tangible evidence of the authenticity of the Qur'an which is the word of Allah swt. which occurs in every place and time..

Keywords: Al-Qur'an, Miracles, I'jaz

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kemukjizatan al-Qur'an dalam tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan cara mengumpulkan literatur terkait baik dari sumber klasik maupun kontemporer kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, lalu dianalisis (*content analysis*) untuk sampai pada kesimpulan. Kemukjizatan al-Qur'an merupakan istilah yang muncul sebagai respon atas ketidakmampuan manusia dalam menandingi keindahan bahasa serta pesan yang terkandung di dalamnya. Para ulama sunni percaya bahwa kemukjizatan al-Qur'an bersumber dari dirinya sendiri, sementara para ulama muktazilah berpendapat bahwa ketidakmampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an karena adanya *al-sarfah* (pengalihan/pencabutan) kemampuan oleh Allah swt. untuk menandingi al-Qur'an. Adapun kadar kemukjizatan al-Qur'an, pendapat yang paling umum menyatakan bahwa hal tersebut berkaitan dengan satu surat yang utuh dalam al-Qur'an meskipun pendek. Kemukjizatan al-Qur'an mencakup beberapa aspek, yaitu; *al-i'jāz al-bayānī*, *al-i'jāz al-'ilmī*, *al-i'jāz al-Tasyrī'ī*, dan *al-i'jāz al-gaibi*. Fungsi

kemukjizatan al-Qur'an adalah sebagai bukti nyata akan keotentikan al-Qur'an yang merupakan kalam Allah swt. yang berlaku pada tiap tempat dan masa.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Mukjizat, I'jaz*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah swt. yang diterima Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril as. Sebab itu, al-Qur'an dianggap perlu untuk membuktikan diri bahwa ia bukanlah perkataan Muhammad saw. sebagaimana dituduhkan oleh kaum kafir Quraisy. Pembuktian ini penting untuk mengatasi tuduhan-tuduhan itu, dan untuk mempertahankan eksistensi dan keotentikannya sebagai firman Allah swt.

Pembuktian al-Qur'an, selanjutnya dikenal dengan istilah kemukjizatan al-Qur'an berfungsi untuk menantang para orang-orang yang meragukan al-Qur'an atau orang-orang yang mencoba mengkritik keotentikannya. Sedangkan, bagi orang yang beriman akan memantapkan dan menambah imannya terhadap al-Qur'an.¹

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang tidak hanya berlaku temporer dan pada wilayah tertentu memang perlu membuktikan diri melalui kemukjizatannya. Namun, problematika yang dihadapi dalam diskursus kemukjizatan al-Qur'an adalah hal ini tidak dapat diterima begitu saja, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an. Sehingga klaim atas kemukjizatan al-Qur'an memang benar dan bukan sekadar klaim yang didasari oleh kefanatikan terhadap agama Islam.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai kemukjizatan al-Qur'an perlu untuk didalami dan dikembangkan oleh umat Islam, khususnya para sarjana Islam. Namun pertanyaan mendasar dalam diskursus kemukjizatan al-Qur'an ini adalah bagaimana memahami kemukjizatan al-Qur'an itu. Sebab seperti diketahui al-Qur'an sebagai mukjizat berbeda dengan mukjizat-mukjizat yang telah Allah swt.

¹ Moh. Arsyad Ba'asyien, 'BEBERAPA SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN', *Hunafa*, 5.1 (2008), 117-28.

berikan kepada para nabi dan rasul-Nya sebelum Muhammad saw. yang merupakan mukjizat yang bersifat indrawi.²

Kekhasan dari mukjizat al-Qur'an ini pula menjadi perbincangan menarik terkait hakikatnya, para ulama pun berbeda pendapat dalam memandangnya. Pada umumnya ulama sunni berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an adalah suatu hal yang melekat pada al-Qur'an itu sendiri. Sementara para ulama kalangan muktazilah justru menganggap kemukjizatan al-Qur'an itu disebabkan faktor pengalihan atau pencabutan kemampuan manusia oleh Allah swt. untuk menandinginya.³

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengurai sekelumit tentang bagaimana memahami kemukjizatan al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kerancuan di dalam memahaminya. Paling tidak ada tiga pertanyaan mendasar yang untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu; bagaimana hakikat kemukjizatan al-Qur'an? bagaimana wujud kemukjizatan al-Qur'an? bagaimana kedudukan dan urgensi kemukjizatan al-Qur'an?

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki arti ilmiah yang dapat menambah informasi, memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan dan keislaman, khususnya dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir dan memberikan gambaran serta penjelasan mengenai kemukjizatan al-Qur'an. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan bagi mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan cara mengumpulkan literatur terkait baik dari sumber klasik maupun kontemporer kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Hal berkaitan dengan hakikat,

² Huzaemah Tahido Yanggo, 'Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 1.2 (2016), 1 <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>.

³ Muhammad Dirman Rasyid, 'DISKURSUS TEORI AL-SARFAH DALAM I'JAZ AL-QUR'AN', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6.1 (2020), 25–40 <https://doi.org/10.35673/ajdisk.v6i1.843>.

wujud, kedudukan dan urgensi kemukjizatan al-Qur'an dideskripsikan sebagaimana adanya kemudian dianalisis (*content analysis*) untuk sampai pada kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kemukjizatan al-Qur'an dari Aspek Ontologi

Secara bahasa kemukjizatan al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu; *إِعْجَازٌ* dan *الْقُرْآن*. Kata *إِعْجَازٌ*, merupakan varian dari kata dasar yang terdiri dari tiga huruf ع-ج-ز, dan mempunyai makna asli melemahkan⁴. Dalam bahasa Indonesia kata ini kemudian diserap menjadi mukjizat, namun dengan pengertian yang agak berbeda. Dalam KBBI kata mukjizat dimaknai sebagai kejadian (peristiwa) luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Padahal, dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) kata mukjizat ini mengandung makna melemahkan dan mengandung unsur tantangan.

Secara istilah, mukjizat dipahami oleh sementara ulama sebagai sesuatu hal atau peristiwa di luar kebiasaan tapi tetap bisa diterima oleh akal, yang Allah anugerahkan kepada nabi-nabi-Nya, sebagai bukti atas kenabiannya untuk melemahkan orang-orang yang menentang nabi-nabi dan mereka tidak mampu menandinginya⁵. Defenisi yang ditawarkan para ulama di atas sesuai dengan makna kebahasaan dari mukjizat itu sendiri.

Adapun al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari kata *قَرَأَ*, yang berarti membaca. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai wahyu kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril as. tertulis di dalam mushaf, terjaga di dalam dada, terdiri dari 144

⁴ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al Fikr, 1979).

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2002).

surat, terbagi ke dalam 30 juz, sumber pertama syariat Islam, serta merupakan ibadah bagi yang membacanya ⁶.

Dari uraian di atas mengenai kedua defenisi baik dari mukjizat maupun al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa kemukjizatan al-Qur'an merupakan sisi atau aspek istimewa dari al-Qur'an sebagai kalam Allah swt. yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, kapanpun dan dinamapun. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keotentikannya sampai akhir zaman. Jaminan ini telah disebutkan al-Qur'an dalam surat al-Hijr/15: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Namun, ada hal yang menarik dalam diskursus kemukjizatan al-Qur'an, khususnya untuk istilah mukjizat itu sendiri. Sebab, istilah ini merupakan istilah baru dalam dunia Islam, maksudnya istilah ini tidak dikenal pada masa turunnya wahyu, demikian pula pada masa sahabat dan tabi'in. Tidak ditemukan pula istilah sebagaimana dipahami dari defenisi yang telah dipaparkan sebelumnya di dalam al-Qur'an, hadis nabi, perkataan sahabat dan tabi'in ⁷. Hal ini menunjukkan perbincangan mengenai kemukjizatan al-Qur'an pada masa-masa tersebut belum hangat, meskipun realitasnya sudah al-Qur'an sendiri sudah membuktikan bahwa ia tidak bisa ditandingi, hal itu terbukti dari beberapa ayat al-Qur'an yang menantang para orang-orang yang meragukannya, sebagaimana dalam QS al-Isrā'/17: 88:

قُلْ لِّغَيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Terjemahnya:

⁶ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'Asarah* (Cairo: Alam Al Kotob, 2008).

⁷ Mahmud Muhammad Syakir, *Madakhil I'Jaz Al-Qur'an* (Cairo: Matba'ah Al Madani, 2002).

Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.

Tidak sampai di sana, al-Qur'an menurunkan standarisasi tantangannya, dengan menantang membuat satu surat saja, jika memang mereka sanggup menandingi al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam QS al-Baqarah/2: 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Terjemahnya:

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Kemukjizatan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tidak dapat ditandingi kebenarannya pun diakui oleh kaum kafir Quraisy. Fakta historis telah mencatat bahkan tokoh sekaliber Abū Jahl, al-Akhnas Ibn Syarīq dan Abū Sufyān mengakui akan hal tersebut. Ibn Hisyām dalam *Sīrah al-Nabawiyah*-nya menceritakan ⁸:

Suatu malam Abū Jahl, al-Akhnas Ibn Syarīq dan Abū Sufyān keluar secara diam-diam ke rumah Rasulullah saw. untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an Rasulullah saw. ketika beliau sedang salat. Mereka duduk di tempat mereka masing-masing namun tak mengetahui keberadaan satu sama lain. Mereka duduk di sana sampai fajar mulai menyingsing, mereka pun bergegas pulang dan atas kehendak Allah swt. mereka bertemu di jalan. Mereka bertanya satu sama lain tentang apa yang telah dilakukannya, lalu mereka membuat perjanjian agar tidak melakukan tindakan serupa setelahnya sebab akan menjatuhkan harga diri mereka.

Pada malam kedua mereka kembali lagi secara sembunyi-sembunyi, mereka mengingkari janji mereka. Lalu pada saat pulang mereka bertemu lagi dan membuat janji lagi. Namun hal ini kemudian terulang lagi pada malam ketiga.

Kejadian itu membuat al-Akhnas Ibn Syarīq bertanya-tanya, al-Akhnas Ibn Syarīq tidak bisa menahan dirinya untuk meminta pendapat tentang apa yang dirasakan oleh kedua temannya. Ia pun pergi ke rumah Abū Sufyān. Al-Akhnas Ibn Syarīq dan bertanya “Katakan padaku Abū Ḥanzalah, bagaimana pendapatmu dari apa yang kamu dengar dari Muhammad?” Abū Sufyān menjawab, “Wahai Abū Sa‘labah, demi Allah, aku telah mendengar sesuatu yang aku tahu maknanya, dan aku juga mendengar sesuatu yang aku tidak tahu maknanya”. Al-Akhnas menimpali, “Begitu juga aku, demi Allah, juga berpikiran sama”.

⁸ (Ibn Hisyam, 1955, h. 135)

Al-Akhnas Ibn Syarīq pun menuju ke rumah Abū Jahl untuk menanyakan pendapatnya terkait apa yang telah mereka dengarkan. Al-Akhnas Ibn Syarīq bertanya kepada Abū Jahl, “Wahai Abū al-Ḥakam, bagaimana pendapatmu dari apa yang kamu dengar dari Muhammad?”, Abū Jahl menjawab, “Apa yang aku dengar?”. Dengan gaya diplomatis dan rasa gengsi yang tinggi Abū Jahl berkata, “Kita telah bersaing dengan keturunan ‘Abd al-Manāf dalam kemuliaan. Mereka memberi makan orang, kita pun memberi makan orang. Mereka menolong orang, kita juga menolong orang, mereka memberi kita juga memberi, sampai kita kalah seperti halnya tadi malam. Seolah kita adalah kuda yang tergadaikan”. Al-Akhnas Ibn Syarīq pun menimpali, “Aku aku tak perlu basa-basimu. Sekarang jelas, telah datang seorang Nabi dari bangsa kita, yang telah diberikan wahyu kepadanya. Kapan kita menyambut kesempatan yang emas ini?”. Dengan sombongnya Abū Jahl berkata, “Demi Allah kita tidak akan mengimaninya dan membenarkannya”.

Demikianlah beberapa contoh terkait tantangan al-Qur’an terhadap orang-orang yang meragukannya dan bukti pengakuan orang-orang kafir akan keistimewaan al-Qur’an. Namun, sebagaimana telah disebutkan sampai pada masa tabi’in istilah kemukjizatan al-Qur’an belum dikenal.

Istilah ini pertama kali muncul sebagai respon atas realitas intelektual yang berkembang pesat khususnya dalam bidang filsafat dan pemikiran. Menurut Maḥmūd Muḥammad Syākīr, istilah ini muncul pada abad III lalu berkembang pesat pada abad IV sesuai dengan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan hingga saat ini⁹. Namun, Muṣṭafā Muslim dalam *Mabāḥiṣ fī I’jāz al-Qur’ān*, menyatakan bahwa istilah ini pada dasarnya muncul ke permukaan setelah Wāṣil Ibn ‘Aṭā’ (w. 131 H), pelopor mazhab *Muktazilah*, mengeluarkan *statement* yang kontroversial dengan menyatakan¹⁰:

Kemukjizatan al-Qur’an bukanlah berasal dari al-Qur’an itu sendiri, melainkan *al-sarfah* (pengalihan) terhadap kemampuan manusia sehingga tidak mampu menandingi al-Qur’an oleh Allah swt.

Pernyataan yang kontroversi dari Wāṣil Ibn ‘Aṭā’ (w. 131 H) kemudian dikenal dengan teori *al-sarfah* dalam kemukjizatan al-Qur’an. Teori ini diadopsi dan dipopulerkan oleh al-Naẓẓām (w. 231 H) lalu teori ini bisa dianggap sebagai faktor pemantik kajian tentang kemukjizatan al-Qur’an dinyalakan dan terus

⁹ Syakir.

¹⁰ (Muslim, 1996, h. 46)

berkembang¹¹. Al-Jāhiz (w. 255 H), yang merupakan salah satu ulama berafiliasi dengan mazhab teologi *Muktazilah*, tidak sepakat dengan teori *al-sarfah* tersebut, ia kemudian menulis buku dengan judul “*Nuẓm al-Qur’ān*”, sebagai kritik terhadap teori *al-sarfah*. Hanya saja buku ini sudah tidak dapat lagi dilacak keberadaannya, informasi mengenai buku tersebut ditemukan dari penelusuran sejarawan terkait riwayat hidup dan kutipan-kutipan dari ulama setelahnya¹². Sebagai seorang *Muktazilah* Al-Jāhiz (w. 255 H), berbeda pendapat dengan pendahulunya dalam memandang kemukjizatan al-Qur’an.

Adapun dalam pandangan ulama Sunni, kemukjizatan al-Qur’an terletak pada al-Qur’an itu sendiri, dan menolak teori *al-sarfah* yang dicetuskan oleh kebanyakan kaum *Muktazilah*. Meski demikian, para ulama Sunni relatif berbeda dalam memandang aspek kemukjizatan al-Qur’an. Abū Ḥayyān (w. 380 H), menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur’an itu pada al-Qur’an itu sendiri, sehingga tidak bisa ditanyakan dimana letak kemukjizatan al-Qur’an itu. Kemudian al-Khiṭābī (w. 388 H), memandang kemukjizatan al-Qur’an itu terletak pada lafal dan maknanya secara bersamaan, dalam arti kesatuan *uslūb* dan sistematika penyusunannya menyatu dengan kefasihan makna yang dikandungnya. Adapun al-Bāqilānī (w. 403 H), memandang kemukjizatan al-Qur’an mengandung 3 aspek, yaitu; pertama, tentang pemberitaannya terhadap hal-hal yang gaib, kedua, tentang keadaan nabi Muhammad saw. yang tidak mengenal baca-tulis, ketiga, sistematika susunan al-Qur’an (lafal dan makna)¹³.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan kadar kemukjizatan al-Qur’an itu, apakah tiap surat dalam al-Qur’an itu mukjizat atau yang dimaksudkan adalah al-Qur’an sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini para ulama terbagi kepada tiga pendapat yang berbeda, yaitu¹⁴:

¹¹ Sholahuddin Ashani, ‘Kontruksi Pemahaman Terhadap I ’ Jaz Alquran’, *Analytica Islamica*, 4.2 (2015), 217–30.

¹² Muslim.

¹³ Muhammad Salim Husain, *Rawa’i’ Al-Bayan Fi I’Jaz Al-Qur’An* (Cairo: Dar Muhiṣ, 2002).

¹⁴ Husain.

Pendapat yang pertama memandang kemukjizatan al-Qur'an berkaitan al-Qur'an sebagai suatu kesatuan. Pendapat ini merupakan pendapat *Muktazilah*, dengan dalil QS al-Isrā'/17: 88.

Namun pendapat ini lemah, sebab terdapat ayat lain yang memantang untuk membuat satu surat saja, sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 23.

Pendapat selanjutnya, kadar kemukjizatan al-Qur'an tidak berkaitan dengan surat saja, tetapi mencakup tiap redaksinya baik pendek maupun panjang. Adapun dalil yang dijadikan landasan yang berpendapat demikian adalah firman Allah swt. QS al-Tūr/52: 34:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar.

Para pendukung pendapat ini memandang bahwa kata *حديث* pada ayat di atas mencakup segala bentuk baik sedikit maupun banyak.

Namun, hal ini ditolak dengan alasan bahwa yang dimaksud dengan *الحديث التام*, adalah yang semisal dengan satu surat yang pendek atau yang serupa dengan surat yang pendek tersebut, jadi penjabaran mengenai *الحديث* pada ayat 34 QS al-Tūr/52 adalah firman Allah swt. QS al-Baqarah/2: 23.

Pendapat yang terakhir, memandang kadar kemukjizatan al-Qur'an berkaitan dengan satu surat yang sempurna meskipun pendek. Adapun dalilnya, QS al-Baqarah/2: 23. Pendapat yang ketiga ini merupakan pendapat yang paling umum di kalangan para ulama.

Epistemologi Kemukjizatan al-Qur'an

Epistemologi kemukjizatan al-Qur'an yang dimaksud pada bagian ini adalah terkait aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an serta bagaimana menyingkap aspek-aspek tersebut.

Hampir tidak ada kesepakatan para ulama terkait aspek-aspek apa saja yang yang melingkupi kemukjizatan al-Qur'an. Ada yang membagi aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an kepada tiga hal pokok, yaitu; pertama, aspek kebahasaan, kedua aspek pemberitaan *gā'ib*, dan ketiga, isyarat ilmiah¹⁵. Terkait aspek pertama dan kedua, hal tersebut sudah menjadi pembahasan sedari dulu terkait kemukjizatan al-Qur'an, bahkan bisa dikatakan diskursus mengenai kemukjizatan al-Qur'an terkungkung pada kedua hal tersebut.

Terkait kemukjizatan al-Qur'an dari aspek isyarat ilmiah merupakan hal yang baru dalam kajian kemukjizatan al-Qur'an, bahkan ada yang berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an dari aspek ilmiah merupakan cabang kemukjizatan al-Qur'an dari aspek pemberitaan *gā'ib*, sebab hal tersebut tidak diketahui oleh manusia pada masa tertentu, lalu diketahui di kemudian hari melalui ilmu pengetahuan modern. Namun, kemukjizatan ilmiah ini tidak hanya dimiliki al-Qur'an, tetapi juga terdapat pada kitab-kitab sebelumnya, karena hal ini berkaitan dengan pemberitaan tentang hakikat alam semesta dan tentunya hal itu tidak berubah¹⁶.

Pembagian kemukjizatan al-Qur'an pada tiga bagian di atas tampaknya belum cukup mewakili kemukjizatan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, Muṣṭafā Muslim merinci aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an kepada beberapa aspek *i'jāz*¹⁷:

1. Al-I'jāz al-Bayānī

Al-I'jāz al-bayānī merupakan istilah lain dari kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan yang berkaitan dengan beberapa hal, yaitu; pertama, terkait kefasihan dan *balāghah*-nya, kedua terkait sistematika susunannya, dan ketiga terkait *uslūb*-nya.

¹⁵ Abdurrahman, 'Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya', *Jurnal Pusaka*, 8.2016 (2016), 68–85.

¹⁶ Musaid ibn Sulaiman Al-Tayyar, *Al-I'jaz Al-'Ilmi Ila Aina* (Dammam: Dar Ibn Jauzi, 2011).

¹⁷ Muslim.

Kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan ini sejalan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi nabi Muhammad saw. ketika al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana diketahui, bangsa Arab merupakan bangsa yang terkenal dengan kefasihan serta kesusastraannya. Oleh sebab itu, turunlah al-Qur'an dengan kefasihan serta kesustraan yang di luar dari yang mereka ketahui, meskipun al-Qur'an itu turun dengan bahasa mereka sendiri. Demikian pula dari segi sistematika penyusunan *kalām* serta *uslūb* yang digunakan al-Qur'an¹⁸. Namun, al-Qur'an bukanlah karya sastra.

Al-Sya'rāwī (w. 1998 M) menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dari segi *balāghah*-nya tampak pada pemilihan kata yang digunakan yang serasi dan sesuai dengan makna yang dimaksud¹⁹, sebagai contoh firman Allah swt. dalam QS Luqmān/31: 17:

...وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Dengan firman Allah swt. QS al-Syūrā/42: 43:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.

Pada QS al-Syūrā/42: 43 terdapat tambahan huruf *lām* pada kalimat لَمِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ, pada umumnya orang-orang menyatakan bahwa *lām* pada ayat tersebut sebagai penegasan (*taukīd*). Tetapi, mengapa pada QS al-Syūrā/42: 43 tersebut menggunakan *lām taukīd*? Ketika hal tersebut diteliti lebih jauh akan ditemukan jawaban yang sungguh menakjubkan. Pada QS Luqmān/31: 17, Allah swt.

¹⁸ Ba'asyien.

¹⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Mu'Jizah Al-Qur'an* (Cairo: Al Akhbar Al Youm).

berfirman *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ*, keadaan ini (sesuatu yang menimpa seseorang) mencakup dua hal, yaitu; keadaan yang terdapat musuh atau lawan yang mencelakai seseorang, seperti terkena musibah pencurian atau perampokan. Keadaan selanjutnya, tertimpa musibah atau kecelakaan tanpa musuh atau orang yang mencelakai, seperti jatuh sakit, rumah terkena badai.

Sebagaimana diketahui, dalam menghadapi musibah haruslah dengan sabar. Sabar pun terbagi dua sebagaimana musibah yang telah diuraikan. Sabar yang pertama yaitu sabar karena memang tidak ada daya dan upaya atau tidak ada pilihan selain bersabar untuk menghadapinya, seperti jatuh sakit dan rumah yang terkena badai. Adapun sabar yang kedua adalah sabar dalam artian menahan diri ketika mampu untuk membalasnya, seperti pencurian dan pencurinya ditemukan.

Ketika al-Qur'an berbicara masalah musibah yang menimpa manusia tanpa adanya orang yang terlibat dalam musibah tersebut, maka al-Qur'an cukup menggunakan *إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ*, hal ini dikarenakan memang tidak ada daya selain sabar untuk merespon musibah tersebut. Namun, ketika al-Qur'an berbicara masalah musibah yang menimpa seseorang akibat dari perbuatan orang lain, dan dalam keadaan mampu untuk menuntut balas, maka al-Qur'an menggunakan *إِنَّ*

ذَلِكَ لِمَنْ عَزَمِ الْأُمُورِ, dengan *lām taukīd*. Hal ini menunjukkan memilih sabar pada saat mampu untuk menuntut balas atas perlakuan orang lain yang menyebabkannya celaka, lebih utama. Adapaun indikasi pada QS al-Syūrā/42: 43 yang menyatakan bahwa musibah yang terjadi atas perlakuan orang lain adalah *وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ* (tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan). Kata 'memaafkan' pada ayat tersebut merupakan indikator adanya lawan atau musuh (yang menyebabkan seseorang terkena musibah) dan kemampuan untuk menuntut balas.

Dari uraian di atas jelas terlihat betapa serasi dan selarasnya pemilihan serta penempatan tiap kata dalam susunan serta *uslūb* al-Qur'an dengan makna yang dimaksudkan.

2. Al-I'jāz al-'Ilmī

Al-I'jāz al-'ilmī atau biasa juga disebut sebagai kemukjizatan ilmiah al-Qur'an atau kemukjizatan al-Qur'an dari aspek isyarat ilmiah, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, merupakan salah satu hal yang baru dalam kajian *i'jāz al-Qur'ān*. Maksudnya adalah hal ini belum dibincangkan pada masa awal-awal munculnya diskursus tentang *i'jāz al-Qur'ān*.

Isyarat ilmiah di dalam al-Qur'an merupakan sebuah gagasan yang revolusioner dalam kajian *i'jāz al-Qur'ān*. Sebab, pada masa-masa awal para ulama masih memusatkan perhatiannya kepada aspek kebahasaan al-Qur'an. Sementara, aspek kebahasaan tentu sedikit sulit dipahami kecuali orang-orang yang memahami bahasa Arab secara gramatikal.

Kemunculan istilah kemukjizatan al-Qur'an dari aspek isyarat ilmiah ini berkaitan erat dengan tafsir dengan corak ilmiah. Hal yang harus digarisbawahi dalam mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dari aspek isyarat ilmiah adalah harus dipahami bahwa al-Qur'an bukan merupakan kitab ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang ditujukan kepada umat manusia. Kendati demikian, al-Qur'an dalam ayat-ayatnya memberikan isyarat-isyarat ilmiah²⁰, hal ini salah satu hikmahnya untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an memang benar wahyu dari Allah swt.

Masih berkaitan dengan kemukjizatan al-Qur'an dari aspek ilmiah, diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan atau menentukan kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ini. Tidak dibenarkan terburu-buru menyandingkan teori-teori terkait ilmu pengetahuan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka menginginkan agar al-Qur'an mengandung segala teori ilmiah. Setiap lahir teori baru mereka

²⁰ Masbukin, 'KEMU'JIZATAN AL-QUR'AN', *Pemikiran Islam*, 37.2 (2012), 171-81.

mencarikan untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini mereka ta'wil-kan sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal. al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak membatasi aktivitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya²¹.

Berikut contoh isyarat ilmiah di dalam al-Qur'an yang kemudian dibuktikan dengan ilmu pengetahuan modern atas informasi ilmiah tersebut. Di dalam QS al-Anbiya>'/21: 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ...

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Demikian juga dalam firman Allah QS al-Furqān/25: 48-50:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا. لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْاسٍ كَثِيرًا. وَلَقَدْ صَرَّفْنَا هُنَا بَيْنَهُمْ لِيَذَكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا.

Terjemahnya:

Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih. Agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak. Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat).

Ayat-ayat di atas sebagian dari ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah. Pada ayat-ayat tersebut al-Qur'an menginformasikan bahwa sebab keberlangsungan hidup adalah air, dan tidak mungkin ada kehidupan tanpa adanya air. Hal ini kemudian dibuktikan dengan eksperimen bahwa air merupakan faktor

²¹ Ashani.

utama kehidupan, bahkan di dalam tubuh manusia air merupakan unsur yang paling banyak²². Jadi, apa yang telah diinformasikan al-Qur'an sesuai dengan penelitian-penelitian yang mapan dewasa ini. Hal ini semakin membuktikan bahwa al-Qur'an memanglah datang dari Allah swt. dan bukan perkataan dan hasil pemikiran nabi Muhammad saw. Bagaimana mungkin seorang pria yang *ummi* dan hidup di padang pasir bisa mengetahui hal-hal yang demikian.

3. Al-I'jāz al-Tasyrīfī

Al-I'jāz al-tasyrīfī adalah kemukjizatan al-Qur'an dari aspek penerapan hukumnya, baik dari bidang akidah, syariat (fikih) maupun akhlak. Dalam bidang akidah misalnya, al-Qur'an hadir dengan *usulūb*, perumpamaan-perumpamaan dan analogi yang logis dan mudah dipahami. Misalnya dalam menetapkan keesaan Allah swt. dan membantah akidah-akidah yang menafikan tauhid, al-Qur'an memberikan bantahan yang sangat logis dan mudah dipahami²³, sebagaimana termaktub dalam firman Allah QS al-Anbiyā'/21: 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Terjemahnya:

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.

Adapun dalam bidang syariat atau fikih, maka al-Qur'an memperhatikan pentingnya hubungan individu dengan individu yang lain dalam suatu komunitas. Al-Qur'an sangat memperhatikan persoalan hak dan kewajiban tiap individu dalam suatu masyarakat, serta menyimpan perhatian yang tidak kecil kepada persoalan-persoalan kepentingan masyarakat umum. Hal ini tergambar dari ayat-ayat al-Qur'an di antara QS al-Baqarah/2: 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ
فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

²² Husain.

²³ Muslim.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.

Ayat di atas menjamin keadilan dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan hukuman yang keras terhadap pelaku pembunuhan. Namun, al-Qur'an tetap memberikan solusi lain jika si pelaku memperoleh maaf dari wali korban, yaitu dengan membayar tebusan. Jadi, al-Qur'an tidaklah kaku dalam suatu kasus tetapi tetap memberikan alternatif-alternatif lain.

4. Al-I'jāz al-Gaibī

Al-I'jāz al-gaibī merupakan kemukjizatan al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan al-Qur'an tentang hal-hal yang gaib. Maksud dari kata gaib adalah sesuatu yang luput dari pandangan manusia, baik sifatnya telah terjadi pada masa lampau, ataupun pemberitaan al-Qur'an terkait kejadian yang akan datang.

Pemberitaan al-Qur'an tentang hal gaib ini telah banyak terbukti kebenarannya. Sebagai contoh terkait peristiwa masa lampau tentang diselamatkannya jasad Fir'aun, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Yūnus/10: 90-92:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ آمَنْتُ
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ
مِنَ الْمُفْسِدِينَ. فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا
لَغَافِلُونَ.

Terjemahnya:

Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)." Mengapa baru sekarang

(kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

Namun, pada masa diturunkannya al-Qur'an jasad Fir'aun belum ditemukan. Barulah ditemukan jasad Fir'aun ini pada tahun 1879 M²⁴. Hal ini membuktikan bahwa pemberitaan al-Qur'an tentang Fir'aun memanglah benar.

Adapun terkait pemberitaan tentang masa yang akan datang, sebagai contoh pemberitaan al-Qur'an tentang kemenangan Romawi setelah kekalahannya pada QS al-Rūm/30: 1-5:

الم. غَلَبَتِ الرُّومُ. فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ. فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ. بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ.

Terjemahnya:

Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Berita al-Qur'an di atas terbukti telah kebenarannya, yakni tujuh tahun setelah kekalahan Romawi, tetaptnya pada tahun 622 M, terjadi lagi peperangan antara kedua adikuasa (Romawi dan Persia) tersebut, dan kali pemengannya adalah Romawi²⁵. Fakta-fakta empiris semacam ini menjadi bukti kuat bahwa kemukjizatan al-Qur'an dari aspek pemberitaannya terhadap hal gaib serta menjadi bukti juga bahwasanya al-Qur'an memang bukanlah *kalam* Muhammad saw.

Kemukjizatan al-Qur'an dalam Tinjauan Aksiologi

Kemukjizatan al-Qur'an merupakan bukti atas kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah saw. serta menegaskan bahwa al-Qur'an memang kitab suci yang berasal dari Allah swt. sebagaimana diketahui bahwasanya Rasulullah saw. merupakan pribadi yang tidak mengenal baca-tulis dan hidup dalam masyarakat

²⁴ Ba'asyien.

²⁵ Sulaiman Ibrahim, 'I'jaz Al-Quran: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Quran', *Farabi*, 2015, 35-49.

yang cukup sederhana. Tentu dengan kondisi yang demikian menjadi bukti al-Qur'an merupakan kalam Allah swt.

Bagi orang yang beriman tentu sisi kemukjizatan al-Qur'an akan semakin mengokohkan imannya. Sementara itu, bagi orang yang tidak beriman atau bahkan menolak al-Qur'an sebagai wahyu, maka kemukjizatan al-Qur'an menjadi tantangan bagi mereka. Kemukjizatan al-Qur'an juga tidak bisa dilepaskan dari fungsi al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan sebagai sumber ajaran bagi agama Islam.

Kemukjizatan al-Qur'an menjadi salah satu pemantik lahirnya berbagai macam kajian-kajian dari berbagai aspek keilmuan. Bukan hanya ulama-ulama yang sibuk mengkajinya, bahkan banyak dari kalangan ilmuan non-Islam menaruh perhatian yang besar dalam hal ini.

Kemukjizatan al-Qur'an tampaknya bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena unsur-unsur tantangan yang dihadapi selalu berubah sesuai dengan dinamika zaman. Justru di sinilah letak keluarbiasaan al-Qur'an²⁶, ketika ia mampu menghadapi tiap tantangan serta membuktikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan kaidah memahami kemukjizatan al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Kemukjizatan al-Qur'an merupakan istilah yang muncul sebagai respon atas ketidakmampuan manusia dalam menandingi keindahan bahasa serta pesan yang terkandung di dalamnya. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Wāṣil Ibn 'Aṭā' (w. 131 H), dengan menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an tidak terletak pada al-Qur'an itu sendiri, melainkan adanya intervensi oleh Allah dengan menghilangkan kemampuan manusia untuk menandingi atau membuat yang serupa dengan al-Qur'an, hal ini kemudian dikenal dengan teori *al-ṣarfah*. Sementara itu, para ulama Sunni pada umumnya berbeda dengan pendapat yang dilontarkan Wāṣil Ibn 'Aṭā' (w. 131 H), para ulama Sunni memandang bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak

²⁶ Sulaiman Ibrahim.

pada al-Qur'an itu sendiri. Adapun mengenai kadar kemukjizatan al-Qur'an, pendapat yang paling umum menyatakan bahwa hal tersebut berkaitan dengan satu surat yang utuh dalam al-Qur'an meskipun pendek.

Dalam memahami kemukjizatan al-Qur'an diperlukan pengetahuan serta penalaran, baik secara mendalam maupun sepintas. Hal ini dikarenakan kemukjizatan al-Qur'an bukanlah mukjizat yang sifatnya indrawi, melainkan memerlukan pemikiran. Kemukjizatan al-Qur'an mencakup beberapa aspek, yaitu; pertama, *al-i'jāz al-bayānī*, mencakup sisi kebahasaan al-Qur'an baik dari lafal, makna, sistematika penyusunan dan *usūb*-nya. Kedua, *al-i'jāz al-'ilmī*, mencakup isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalam al-Qur'an. Ketiga, *al-i'jāz al-Tasyrī'ī*, berkaitan dengan penetapan hukum baik akidah, syariat maupun akhlak. Keempat, *al-i'jāz al-gaibī*, berkaitan dengan pemberitaan masa lampau dan masa yang akan datang.

Fungsi kemukjizatan al-Qur'an adalah sebagai bukti nyata akan keotentikan al-Qur'an yang merupakan kalam Allah swt. yang berlaku pada tiap tempat dan masa. Hal ini juga berkaitan dengan kedudukan al-Qur'an sebagai kitab suci yang kekal sampai akhir zaman.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi dalam pengembangan kajian keislaman terkhusus dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an. Lebih rinci lagi dalam kajian I'jaz al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 'Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya', *Jurnal Pusaka*, 8.2016 (2016), 68–85
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Mu'Jizah Al-Qur'an* (Cairo: Al Akhbar Al Youm)
- Al-Tayyar, Musaid ibn Sulaiman, *Al-I'jaz Al-'Ilmi Ila Aina* (Dammam: Dar Ibn Jauzi, 2011)
- Ashani, Sholahuddin, 'Kontruksi Pemahaman Terhadap I' Jaz Alquran', *Analytica Islamica*, 4.2 (2015), 217–30
- Ba'asyien, Moh. Arsyad, 'BEBERAPA SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN', *Hunafa*, 5.1 (2008), 117–28
- Husain, Muhammad Salim, *Rawa'i' Al-Bayan Fi I'Jaz Al-Qur'an* (Cairo: Dar Muhis, 2002)

- Ibn Faris, Ahmad, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al Fikr, 1979)
- Ibn Hisyam, Abdul Malik, *Sirah Al-Nabawiyah Li Ibn Hisyam* (Cairo: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halbi, 1955)
- Masbukin, 'KEMU'JIZATAN AL-QUR'AN', *Pemikiran Islam*, 37.2 (2012), 171–81
- Muslim, Mustafa, *Mabahis Fi I'jaz Al-Qur'an* (Riyadh: Dar Al-Muslim, 1996)
- Rasyid, Muhammad Dirman, 'DISKURSUS TEORI AL-SARFAH DALAM I'JAZ AL-QUR'AN', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6.1 (2020), 25–40 <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.843>
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2002)
- Sulaiman Ibrahim, 'I'jaz Al-Quran: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Quran', *Farabi*, 2015, 35–49
- Syakir, Mahmud Muhammad, *Madakhil I'jaz Al-Qur'an* (Cairo: Matba'ah Al Madani, 2002)
- Umar, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'Asarah* (Cairo: Alam Al Kotob, 2008)
- Yanggo, Huzaemah Tahido, 'Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 1.2 (2016), 1 <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>